e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 11 No 9 Tahun 2024 Hal. : 3858-3866

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

AUKUS: LANGKAH AUSTRALIA MEMPERKUAT POSISI GEOPOLITIKNYA DI ASIA PASIFIK

Nico Daniel Pasaribu, Ansori Zaini, Rudy Sutanto

Program Studi Strategi Pertahanan Laut, Fakultas Strategi Pertahanan,

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih lanjut dampak dari pakta keamanan AUKUS di Kawasan Asia Pasifik. Penelitian ini dikembangkan menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama trilateral antara Australia, United Kingdom, dan Amerika Serikat (AUKUS) ini menjadikan Australia sebagai salah satu kekuatan utama di kawasan Asia Pasifik yang membuat Tiongkok bersikap waspada dan menaruh perhatian terhadap Australia. Kesimpulan: Secara umum, AUKUS dibentuk untuk mengimbangi dominasi Tiongkok di Kawasan Asia Pasifik. AUKUS memperkuat posisi geopolitik Australia di kawasan Asia Pasifik dengan meningkatkan kapabilitas militernya dan memperkuat aliansi strategisnya. Dengan demikian Australia dapat memainkan peran yang lebih aktif dan meningkatkan kerjasama keamanan dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik yang dapat memperkuat perannya sebagai mitra strategis dalam menjaga keamanan dan stabilitas regional dan menjadikan Australia sebagai salah satu kekuatan utama di kawasan Asia Pasifik. Namun hal tersebut juga membawa tantangan, termasuk ketegangan dengan Tiongkok dan potensi kekhawatiran di antara negara-negara tetangga.

Kata Kunci: AUKUS, Geopolitik, Keamanan Regional.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap geopolitik yang semakin dinamis dan kompetitif di kawasan Asia Pasifik, Australia telah mengambil langkah strategis melalui pendirian pakta keamanan AUKUS bersama Inggris dan Amerika Serikat. Menurut K.J Holsti, dalam (Zulkifli, 2012), kerjasama antar negara bukanlah hal yang awam saat ini, karena mayoritas negara mendapatkan dampak positif dan

*Correspondence Address : nicodaniel.pasaribu@gamil.com
DOI : 10.31604/jips.v11i9.2024. 3858-3866
© 2024UM-Tapsel Press

negatif dari adanya globalisasi. Kerjasama internasional sebagai pandangan dengan bentuk tentang bagaimana kepentingan, tujuan, nilai pada negara dapat tercapai dalam suatu pertemuan, dengan promosi dan pemenuhan tujuan oleh setiap pihak. Perjanjian keamanan trilateral tersebut diratifikasi pada tanggal 15 September 2021 oleh ketiga negara yang terlibat dengan tujuan pokok menyediakan armada kapal selam bertenaga nuklir bagi Angkatan Laut Australia selama beberapa dekade mendatang yang akan dibagun di Adelaide, (Prakoso, 2021). Kesepakatan ini disampaikan oleh Presiden AS Joe Biden sebagai keharusan untuk memastikan perdamaian dan stabilitas di Indo-Pasifik dalam jangka Panjang, (Perot, 2021). Langkah ini merupakan salah satu upaya Australia untuk memposisikan dirinya sebagai kekuatan utama di kawasan, yang tidak terlepas dari berbagai pertimbangan kompleks, baik dari segi keamanan, ekonomi, maupun geopolitik.

Pembentukan pakta keamanan AUKUS tidak dapat dilepaskan dari berbagai dinamika yang terjadi di kawasan Asia Pasifik dalam beberapa dekade terakhir. Menurut (Ihsan, 2016), peningkatan kapabilitas militer dan ekonomi oleh setiap negara, khususnya Tiongkok sebagai rising power di abad ke-21 malah dipandang sebagai potensi ancaman dan menimbulkan kekhawatiran di kalangan negara-negara sekutu dan mitra Australia, seperti Amerika Serikat dan Inggris. Di Kawasan asia Pasifik, inisiatif Sabuk dan Jalan Tiongkok yang juga dikenal sebagai Belt Road Initiative (BRI) adalah salah satu kebijakan luar negeri dan ekonomi Presiden Xi Jinping yang paling ambisius. Ini bertujuan untuk memperkuat kepemimpinan ekonomi Beijing melalui program luas pembangunan infrastruktur di antara tetangga Tiongkok. Tidak hanya dari segi ekonomi dan investasi, tetapi juga secara militer, Tiongkok juga menjadi kekuatan baru dan berpengaruh di Laut China Selatan, (Nugraha, 2021). Beberapa pengamat berpendapat bahwa tindakan Tiongkok di Laut China Selatan membuat nya mendapatkan posisi yang lebih dominan di Kawasan Asia Pasifik. Selain itu, ketegangan yang semakin meningkat antara Barat dan Tiongkok, serta ketidakpastian yang menyelimuti masa depan keamanan kawasan, telah mendorong Australia untuk mencari jalan baru dalam mempertahankan dan memperkuat posisinya.

Melalui AUKUS, Australia berupaya untuk memperkuat kerja sama pertahanan dan keamanan dengan negara-negara sekutu yang dianggap lebih kuat dan memiliki pengaruh global yang lebih besar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan Australia dalam menghadapi berbagai tantangan keamanan di Kawasan Asia Pasififk, termasuk ancaman militer dan non-militer yang mungkin muncul dari Tiongkok maupun aktor lainnya. Salah satu fokus perjanjian yang paling menyita perhatian adalah program pengadaan kapal selam bertenaga nuklir SSN-AUKUS yang akan diberikan kepada Australia pada awal tahun 2040 mendatang (Anadolu, 2023) yang dapat membuka peluang bagi Australia untuk meningkatkan kemampuan militernya dan dapat meningkatkan daya tangkal Australia terhadap ancaman keamanan di kawasan, serta memperkuat posisi tawarnya dalam berbagai konstelasi politik dan keamanan regional.

Secara global, AUKUS juga dianggap sebagai upaya Australia untuk mempererat kerja sama dengan kekuatan-kekuatan Barat, khususnya Amerika Serikat dan Inggris. Hal ini dapat memperkuat posisi Australia dalam percaturan geopolitik internasional dan membuka peluang bagi Australia untuk memainkan peran

yang lebih signifikan dalam isu-isu global. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih jauh mengenai dampak pakta keamanan AUKUS terhadap Australia di Kawasan Asia Pasifik

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan metode studi literatur dengan melakukan pengumpulan data melalui pencarian kata kunci yang bersesuaian dalam mesin pencari, buku, jurnal, atau sumber ilmiah lainnya, yang selanjutnya di analisa dan hasilnya dituangkan dalam tulisan, Zed dalam (Ningsih et al., 2022). Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder, di mana data sekunder umumnya dalam bentuk bukti, catatan, atau laporan historis yang telah dikompilasi dalam arsip/data dokumenter, baik yang diterbitkan maupun tidak dipublikasikan, Alawiyah dalam (Rehardiningtyas et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika persaingan kekuatan di Asia Pasifik

Meningkatnya pengaruh Tiongkok di kawasan Asia Pasifik adalah fenomena multifaset yang mencakup aspek ekonomi, militer, diplomatik, dan budaya. Pengaruh ini telah meningkat secara signifikan selama beberapa dekade terakhir dan memiliki implikasi besar bagi dinamika geopolitik di kawasan tersebut. Tiongkok telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang luar biasa sejak reformasi ekonomi pada akhir 1970-an. Dengan menjadi raksasa ekonomi dunia, Tiongkok telah menjadi pusat perdagangan dan investasi global. Hal ini telah meningkatkan daya tarik ekonomi Tiongkok bagi negara-negara di dunia dan khususnya di Asia Pasifik. Tiongkok telah menjadi mitra dagang terbesar bagi banyak negara di kawasan Asia Pasifik dengan cara meningkatkan ketergantungan ekonomi mereka terhadap Tiongkok (Hoang, 2019).

Lebih lanjut, melalui inisiatif seperti Belt and Road Initiative (BRI), Tiongkok telah memperluas jaringan perdagangan dan investasi di seluruh kawasan Asia Pasifik (Cai, 2017). BRI adalah proyek ambisius yang diluncurkan oleh Tiongkok untuk meningkatkan konektivitas dan kerjasama ekonomi melalui pembangunan infrastruktur di berbagai negara. Banyak negara di Asia Pasifik telah menjadi bagian dari inisiatif ini, menerima investasi besar dalam proyek infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, dan rel kereta api. Selain Belt Road Initiative, Tiongkok telah aktif dalam membentuk dan memperkuat perjanjian perdagangan bebas dengan negara-negara di kawasan ini. Contohnya termasuk Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), yang melibatkan 15 negara di Asia Pasifik dan merupakan perjanjian perdagangan terbesar di dunia. Dengan adanya investasi dan kerjasama tersebut, Tiongkok semakin memperkuat pengaruhnya di kawasan Asia Pasifik

Dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan membuat Tiongkok menjadi salah satu negara dengan ekonomi terbesar di dunia, maka dalam bidang militer, Tiongkok telah meningkatkan anggaran pertahanan dan melakukan modernisasi besar-besaran pada angkatan bersenjatanya. Pengembangan teknologi militer canggih seperti kapal induk, pesawat tempur generasi kelima, dan rudal hipersonik menunjukkan ambisi Tiongkok untuk menjadi kekuatan militer utama di dunia. Tiongkok telah meningkatkan kehadiran militernya di kawasan Asia Pasifik, terutama di Laut China Selatan, yang telah memicu ketegangan dengan beberapa negara di kawasan ini dan telah membangun pulau-pulau buatan dan instalasi militer di Laut China Selatan, yang dianggap sebagai upaya untuk memperluas kendali dan pengaruhnya di kawasan ini (Fravel, 2016).

Dalam aspek diplomatik, Tiongkok telah menjalin hubungan yang erat dengan banyak negara di kawasan Asia Pasifik, termasuk melalui kerjasama bilateral dan multilateral. Tiongkok menggunakan diplomasi ekonomi untuk membangun pengaruhnya, termasuk memberikan pinjaman dan bantuan kepada negara-negara berkembang di kawasan ini. Pendekatan ini sering disebut sebagai "debt-trap diplomacy," di mana negara-negara penerima mungkin terjebak dalam utang yang menguntungkan Tiongkok. Selain itu, Tiongkok juga aktif berpartisipasi dalam organisasi internasional dan regional seperti ASEAN, APEC, dan Shanghai Cooperation Organization (SCO). Ini memungkinkan Tiongkok untuk mempengaruhi kebijakan regional dan memperluas jaringan diplomatiknya.

Peningkatan pengaruh Tiongkok tidak selalu diterima dengan baik. Beberapa negara khawatir tentang dominasi Tiongkok dan potensi ketergantungan ekonomi dan politik. Ini telah mendorong beberapa negara untuk mencari keseimbangan dengan memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat dan sekutu lainnya. Peningkatan aktivitas militer Tiongkok di Laut China Selatan dan klaim teritorial yang agresif telah meningkatkan ketegangan dengan negara-negara seperti Vietnam, Filipina, dan Malaysia.

Dalam upaya mengimbangi pengaruh Tiongkok di Kawasan Asia Pasifik, Amerika Serikat dan sekutu-sekutu nya menggunakan sejumlah strategi yang mencakup kerjasama militer, aliansi diplomatik, dan inisiatif ekonomi. Upaya ini bertujuan untuk memastikan stabilitas regional, menjaga kebebasan navigasi, dan mendukung tatanan internasional berbasis aturan. Amerika Serikat telah memperkuat aliansi dan kemitraan strategis dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik, seperti Jepang, Australia, Korea Selatan, dan negara-negara ASEAN. Aliansi tersebut bertujuan untuk meningkatkan keamanan regional, menjaga stabilitas, dan menyeimbangkan pengaruh Tiongkok di kawasan ini (Friedberg, 2018). Melalui diplomasi multilateral, Amerika Serikat berupaya untuk mempromosikan nilai-nilai dan norma-norma internasional, serta membangun koalisi untuk mengimbangi dominasi Tiongkok.

Dalam aspek keamanan dan militer, Amerika Serikat mempertahankan kehadiran militer yang signifikan di Asia Pasifik dengan pangkalan militer di Jepang, Korea Selatan, Guam, dan lokasi lainnya. Kehadiran ini bertujuan untuk memastikan stabilitas dan merespons ancaman yang muncul dengan cepat. Latihan militer bersama dan patroli rutin di Laut China Selatan dan Timur juga dilakukan untuk menunjukkan komitmen Amerika Serikat terhadap kebebasan navigasi dan dukungan terhadap sekutu-sekutunya. Selain itu latihan militer multilateral seperti RIMPAC (Rim of the Pacific Exercise) dilakukan guna memperkuat kerjasama dan interoperabilitas antara angkatan bersenjata negara-negara sekutu. Pertukaran intelijen dan kerjasama dalam bidang keamanan siber juga ditingkatkan untuk menghadapi ancaman yang kompleks dan beragam. Lebih lanjut lagi, aliansi dengan Jepang dan Korea Selatan merupakan pilar utama strategi Amerika Serikat di kawasan ini. Perjanjian pertahanan yang kuat memastikan bahwa ancaman terhadap salah satu negara ini akan ditanggapi bersama.

Dalam bidang ekonomi, Amerika Serikat memperkuat hubungan ekonomi dan perdagangan dengan sekutu-sekutunya di kawasan Asia Pasifik (Medcalf, 2020). Selain itu, Amerika Serikat telah mempromosikan inisiatif ekonomi dan perdagangan regional,

seperti Indo-Pacific Economic Framework (IPEF), untuk mengurangi ketergantungan negara-negara di kawasan terhadap Tiongkok. Selain itu, terdapat pula Inisiatif Build Back Better World (B3W) yang diluncurkan oleh G7, termasuk Amerika Serikat, bertujuan untuk menyediakan alternatif investasi infrastruktur yang berkelanjutan dan transparan di kawasan tersebut.

B. Hubungan strategis Australia dengan Amerika Serikat

Australia dan Amerika Serikat memiliki aliansi keamanan yang kuat yang telah terjalin sejak lama, termasuk melalui perjanjian seperti ANZUS (Australia, New Zealand, United States Security Treaty), ditandatangani pada tahun 1951. Aliansi ini menjadi landasan bagi kerjasama keamanan dan pertahanan yang erat antara kedua negara di kawasan Asia Pasifik. Kemudian Australia dan Amerika Serikat secara rutin mengadakan latihan militer bersama, seperti Talisman Sabre, yang dirancang untuk meningkatkan interoperabilitas dan kesiapan tempur kedua negara. Latihan ini mencakup berbagai aspek seperti operasi amfibi, latihan udara, dan operasi maritim, yang memperkuat kemampuan respons terhadap ancaman regional. Selain itu Amerika Serikat memiliki kehadiran militer yang signifikan di Australia, termasuk penempatan rotasi Marinir di Darwin. Kehadiran ini meningkatkan kemampuan kedua negara untuk merespons krisis regional dengan cepat. Kerjasama ini juga mencakup akses pangkalan dan fasilitas militer yang penting bagi operasi strategis di kawasan Indo-Pasifik.

Dalam aspek ekonomi, Australia dan Amerika Serikat memiliki Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) yang mulai berlaku pada tahun 2005. FTA ini telah meningkatkan perdagangan bilateral dan investasi antara kedua negara, memperkuat hubungan ekonomi mereka. Perjanjian ini mencakup berbagai sektor termasuk barang, jasa, dan investasi, serta menetapkan kerangka kerja untuk penyelesaian sengketa dan perlindungan hak kekayaan intelektual. Amerika Serikat adalah salah satu investor terbesar di Australia, dengan investasi yang signifikan di sektor energi, pertambangan, dan teknologi. Selain dari aspek ekonomi, Australia dan Amerika Serikat sering berkoordinasi dalam berbagai isu global dan regional melalui forum seperti G20, APEC, dan ASEAN Regional Forum. Kedua negara bekerja sama dalam isu-isu seperti perubahan iklim, non-proliferasi senjata nuklir, dan kontra-terorisme.

Hubungan strategis antara Australia dan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik didasarkan pada komitmen bersama untuk menjaga stabilitas dan keamanan regional, serta mempromosikan kemakmuran ekonomi. Aliansi yang kuat ini memungkinkan kedua negara untuk menghadapi tantangan bersama dan memanfaatkan peluang untuk kerjasama lebih lanjut dalam berbagai bidang.

C. Ketergantungan ekonomi Australia terhadap Tiongkok

Tiongkok adalah pasar terbesar untuk ekspor Australia. Barang-barang utama yang diekspor ke Tiongkok meliputi bijih besi, batu bara, gas alam cair (LNG), dan produk pertanian seperti daging sapi dan anggur. Bijih besi, khususnya, sangat penting karena digunakan dalam industri baja Tiongkok. Sedangkan untuk produk impor, Australia mengimpor berbagai barang dari Tiongkok, termasuk elektronik, pakaian, peralatan rumah tangga, dan barang-barang manufaktur lainnya. Ketergantungan ini menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan tetapi juga rentan terhadap ketegangan politik dan ekonomi.

Dalam bidang investasi, Tiongkok telah menjadi sumber penting investasi langsung asing di Australia, khususnya dalam sektor pertambangan, real estate, dan agribisnis. Investasi ini membantu mengembangkan infrastruktur dan meningkatkan kapasitas produksi Australia. Investasi Tiongkok dalam proyek infrastruktur seperti jalan raya, pelabuhan, dan energi telah memberikan dorongan signifikan bagi pembangunan ekonomi Australia.

Ketergantungan pada pasar Tiongkok telah memberikan dorongan besar bagi pertumbuhan ekonomi Australia. Permintaan tinggi dari Tiongkok untuk komoditas dan jasa Australia telah menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan nasional. Investasi Tiongkok dalam berbagai sektor juga membantu mempercepat pembangunan infrastruktur dan memperkuat kapasitas produksi.

Namun hubungan ekonomi yang erat juga berarti bahwa ketegangan politik antara Australia dan Tiongkok dapat berdampak signifikan pada perdagangan dan investasi dan ketergantungan yang terlalu tinggi pada satu negara untuk ekspor dapat menjadi risiko bagi stabilitas ekonomi. Australia perlu mengeksplorasi pasar alternatif untuk mengurangi risiko ini. Ketergantungan ekonomi Australia terhadap Tiongkok memberikan manfaat besar tetapi juga menciptakan risiko yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi Australia untuk terus mencari cara untuk mendiversifikasi ekonominya dan mengelola hubungan bilateral dengan Tiongkok secara bijaksana.

D. Kerja sama trilateral dalam bidang pertahanan dan keamanan (AUKUS)

AUKUS (Australia-United Kingdom-United States) adalah kemitraan trilateral di bidang pertahanan dan keamanan yang diumumkan pada September 2021. Kerja sama ini dirancang untuk memperkuat kolaborasi antara ketiga negara dalam menghadapi tantangan keamanan di kawasan Indo-Pasifik. Salah satu tujuan utama AUKUS adalah memperkuat kemampuan militer Australia melalui transfer teknologi canggih dan peningkatan kapasitas militer. AUKUS juga bertujuan untuk menjaga stabilitas dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik, yang dianggap sebagai wilayah yang memiliki kepentingan strategis tinggi bagi ketiga negara. Kerja sama ini juga merupakan respons terhadap meningkatnya kekuatan militer dan pengaruh Tiongkok di kawasan tersebut.

Pengembangan kapal selam bertenaga nuklir menjadi fokus utama dari AUKUS karena dianggap sebagai komponen kunci dalam meningkatkan kapabilitas militer dan keamanan maritim Australia. Australia akan mendapatkan bantuan teknologi dan desain dari AS dan Inggris untuk membangun kapal selam bertenaga nuklir. Dengan memiliki kapal selam nuklir, Australia dapat memperkuat kehadiran militernya di kawasan Indo-Pasifik, memungkinkan operasi jarak jauh yang lebih lama dan lebih efektif dibandingkan dengan kapal selam konvensional. Kehadiran kapal selam nuklir diharapkan dapat berfungsi sebagai pencegah terhadap potensi agresi dari negara-negara lain, terutama di tengah meningkatnya ketegangan dengan Tiongkok. Kapal selam nuklir akan membantu menjaga stabilitas dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik, yang merupakan wilayah dengan kepentingan strategis bagi ketiga negara.

Kapal selam bertenaga nuklir memiliki kemampuan untuk beroperasi di bawah air dalam jangka waktu yang sangat lama tanpa perlu muncul ke permukaan untuk mengisi bahan bakar, berbeda dengan kapal selam

konvensional yang membutuhkan pengisian bahan bakar lebih sering. Kapal selam nuklir memiliki kecepatan yang lebih tinggi dan mobilitas yang lebih baik, memungkinkan mereka untuk merespon ancaman dengan cepat. Selanjutnya, karena dilengkapi dengan teknologi persenjataan canggih, kapal selam nuklir mampu meluncurkan serangan dari bawah permukaan dengan presisi tinggi. Amerika Serikat dan Inggris akan berbagi teknologi dan pengetahuan dalam desain dan konstruksi kapal selam nuklir. Australia akan membangun kapabilitas industri dalam negeri untuk memproduksi dan memelihara kapal selam ini. Sedangkan personel militer Australia akan dilatih oleh Amerika Serikat dan Inggris untuk mengoperasikan kapal selam nuklir dan memahami prosedur keselamatan yang ketat. Transfer Teknologi Ini mencakup tidak hanya teknologi kapal selam itu sendiri tetapi juga sistem persenjataan, navigasi, dan komunikasi canggih.

Dalam pakta keamanan AUKUS pengembangan Sistem Otonom termasuk drone udara dan laut yang dapat beroperasi tanpa pilot, meningkatkan kemampuan pengintaian maupun pengawasan, kemudian AI digunakan untuk analisis data yang lebih cepat dan pengambilan keputusan dalam situasi tempur. Sejalan dengan itu, penguatan sistem keamanan siber juga dilakukan untuk melindungi infrastruktur militer dan sipil dari serangan siber serta pengembangan teknologi untuk mengganggu atau menghancurkan sistem komunikasi dan radar musuh. Selain itu terdapat banyak kerjasama lainnya di bidang teknologi seperti penggunaan sensor bawah laut canggih untuk mendeteksi aktivitas kapal selam musuh, sistem komunikasi bawah laut untuk memungkinkan komunikasi yang aman dan stabil antara kapal selam dan markas komando, hingga pengembangan Rudal Hipersonik yang mampu melaju dengan kecepatan sangat tinggi, sulit untuk dideteksi dan dicegat, dan senjata dengan kemampuan serangan presisi tinggi untuk target yang lebih spesifik.

Untuk mendukung penggunaan teknologi tersebut dibutuhkan SDM yang mampu mengimbanginya, untuk itu Australia akan menerima pelatihan dan transfer pengetahuan dari para ahli AS dan Inggris untuk mengembangkan teknologi, Investasi dalam pembangunan fasilitas industri dan penelitian untuk mendukung pengembangan teknologi pertahanan. Melalui transfer teknologi canggih dan dukungan dari AS dan Inggris, Australia dapat memperkuat kemampuan militernya, sehingga diharapkan adanya kapabilitas yang lebih baik dan Australia juga diharapkan dapat memainkan peran yang lebih besar dalam menjaga stabilitas di Indo-Pasifik.

Namun dengan segala dampak positif yang dibawa, Transfer teknologi kapal selam nuklir menimbulkan kekhawatiran mengenai non-proliferasi nuklir. Meskipun kapal selam tersebut tidak akan dilengkapi dengan senjata nuklir, penggunaan teknologi nuklir tetap menjadi perhatian internasional. Peningkatan kapabilitas militer Australia dapat memicu respons dari negara-negara lain di kawasan, termasuk Tiongkok yang melihat langkah ini sebagai ancaman terhadap kepentingannya.

E. Dampak AUKUS Terhadap Dinamika Regional

Tiongkok bereaksi keras terhadap pengumuman AUKUS, menyebutnya sebagai langkah yang sangat tidak bertanggung jawab dan berbahaya. Beijing mengkritik keputusan Australia untuk memperoleh kapal selam bertenaga nuklir, menuduh negara-negara AUKUS menciptakan perlombaan senjata baru di kawasan tersebut dan meningkatkan risiko proliferasi nuklir. Tiongkok secara tegas mengecam pembentukan pakta AUKUS,

menganggapnya sebagai upaya untuk memicu "perang dingin" baru dan mempertajam konflik di kawasan Asia Pasifik. Juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok, Zhao Lijian, menyatakan pakta tersebut sangat membahayakan perdamaian dan stabilitas regional, (BBC, 2021). Dalam upaya mengimbangi pengaruh AUKUS, Tiongkok memperkuat hubungan diplomatik dan militer dengan negara-negara sekutu regionalnya, seperti Rusia dan negara-negara di Asia Tenggara. AUKUS dapat mendorong Tiongkok untuk mempercepat program modernisasi militernya, termasuk pengembangan dan penyebaran lebih banyak kapal selam dan sistem senjata canggih di Laut China Selatan dan wilayah Indo-Pasifik lainnya. AUKUS juga dapat memicu perlombaan senjata di kawasan Indo-Pasifik, dengan negara-negara lain yang merasa perlu meningkatkan kapabilitas militer mereka untuk mengimbangi kekuatan yang berkembang dari Australia dan sekutunya. Peningkatan kehadiran militer AS dan sekutunya di kawasan ini dapat meningkatkan risiko insiden militer atau konfrontasi langsung dengan angkatan laut Tiongkok, yang sudah sering terlibat dalam ketegangan maritim dengan negara-negara tetangga di Laut China Selatan.

Secara umum, negara-negara Asia Pasifik lainnya, terutama yang memiliki kepentingan dan hubungan yang dekat dengan Tiongkok, cenderung bersikap hati-hati dan khawatir terhadap potensi dampak AUKUS terhadap stabilitas regional. Sementara itu, negara-negara yang memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, seperti Singapura, cenderung menyambut positif pembentukan pakta AUKUS.

SIMPULAN

Secara umum, AUKUS dibentuk untuk mengimbangi dominasi Tiongkok di Kawasan Asia Pasifik. AUKUS memperkuat posisi geopolitik Australia di kawasan Asia Pasifik dengan meningkatkan kapabilitas militernya dan memperkuat aliansi strategisnya. Dengan demikian Australia dapat memainkan peran yang lebih aktif dan meningkatkan kerjasama keamanan dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik yang dapat memperkuat perannya sebagai mitra strategis dalam menjaga keamanan dan stabilitas regional dan menjadikan Australia sebagai salah satu kekuatan utama di kawasan Asia Pasifik. Namun hal tersebut juga membawa tantangan, termasuk ketegangan dengan Tiongkok dan potensi kekhawatiran di antara negara-negara tetangga.

DAFTAR PUSTAKA

Anadolu. (2023, March 14). Australia beli tiga kapal selam di bawah kemitraan AUKUS (M. R. Rahman (ed.); Y. H. Djohan (trans.)). Antara News. https://www.antaranews.com/berita/3440310/australia-beli-tiga-kapal-selam-di bawah-kemitraan-aukus

Cai, P. (2017). Understanding China's Belt and Road Initiative. Lowy Institute for International Policy.

Friedberg, A. L. (2018). Competing with China. Survival, 60(3), 7-64.

Fravel, M. T. (2015). China's New Military Strategy:'Winning Informationized Local Wars'. China Brief, 15(13), 3-7.

Ihsan, R. (2016). ANALISIS REALISME NEOKLASIK TERHADAP HUBUNGAN INDONESIA–TIONGKOK. Transnasional, 11(1), 15-25.

Medcalf, R. (2020). INDO-PACIFIC EMPIRE: china, america and the contest for the world's pivotal region. Manchester University Press.

Nick, P. (2021, September 16). Nuclear submarine deal will reshape Indo-Pacific relations. Diambil kembali dari AP News: https://apnews.com/article/technology joe-biden-japan-new-zealand-australia c4fa14d44d37fd61e457560343aa0615

Ningsih, S. J., Wadjdi, A. F., & Budiyanto, S. (2022). Kepemimpinan Strategis dalam Pertahanan Indonesia. Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 2(1), 88–95.

Nugraha, O. N. R. A. C. (2021). Geopolitik Laut Cina Selatan: Strategi Diplomasi Indonesia dalam Menjaga Stabilitas Politik Wilayah ASEAN. Jurnal Lemhannas RI, 9(4), 25-42.

Perot, E. (2021). The Aukus agreement, what repercussions for the European Union?. European Issues, (608), 28.

Prakoso, L. Y. (2021). AUKUS Peluang dan Kendala bagi Indonesia. Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal), 9(3), 215-222.

Rehardiningtyas, D. A., Firdaus, M. F., & Sulistyanto, S. (2022). Kompetensi Kepemimpinan Militer di Era Society 5.0. Jurnal Kewarganegaraan, 19(2), 126–138.

Zulkifli, Z. (2014). Kerjasama Ekonomi Internasional Sebagai Solusi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Negara (Studi Kasus Indonesia). Cano Ekonomos, 3(2), 139-158.